PENGANTAR TAFSIR PADA ERA TABI'IN :
Sumber, Karakteristik, Nilai dan Madrasah Tafsirnya

Muhamad Redho al-Faritzi
Universitas Darussalam Gontor
Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir
email: alfaritziredho@gmail.com

ملخص

هذه المقالة مدفوعة بالتطور السريع لعلم التفسير ، الذي مر بعدة مراحل. يتكون علم التفسير من ثلاث مراحل. المرحلة الأولى في زمن النبي محمد وصحبه. المرحلة الثانية: خلال ولادة التابعين والمرحلة الثالثة ، وهي مرحلة ما بعد التابعين أو منذ تقنين التفسير كعلم حتى الآن. لما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم على قيد الحياة ، سأله الصحابة هذه الأسئلة غير الواضحة ، ثم بعد وفاته أجبروا على فعلها - وبالطبع لا يزالون يشيرون إلى القرآن والسنة. كما أن المفسرين من الصحابة المذكورين كان لهم تلاميذ من التابعين ، وخاصة في المدن التي كانوا يعيشون فيها. يواصل هؤلاء التابعين تطوير وإتقان تفسير القرآن بناءً على المعرفة التي أتقنوها والمعرفة التي اكتسبوها من الصحابة. لذا فإن الغرض من هذه المقالة هو شرح مقدمة التفسير في مرحلة أو عصر التابعين. بدءاً من المصدر وخصائص المدرسة التي تأسست في ذلك الوقت. يستمر علم التفسير الآن في التطور مع مرور الوقت

الكلمات الدالة : تطوير،علم التفسير ، التابعين

Abstract

This article is motivated by the rapid development of the Science of Tafsir, which has gone through several phases. The science of interpretation has three phases. The first phase, during the time of the Prophet Muhammad and his Companions. The second phase, during the generation of Tabi'in and the third phase, the phase after the Tabi'in or since the codification of interpretation as a science until now. When the Prophet was still alive, the questions were not clear to him, then after his death, they were forced to do things – of course, still focus on the Qur'an and Sunnah. In addition, the commentators from among the companions mentioned above had disciples from the tabi'in, especially in the cities where they lived. These tabi'in continued to develop and perfect the interpretation of the Qur'an on the sciences they mastered and the knowledge they got from their companions. So the purpose of this article is to explain the introduction to Tafsir in the phase or era of Tabi'in. Starting from the Source, Characteristics to the Madrasa that was founded at that time. The science of Tafsir now continues to develop, as time goes by.

Keywords*: Development, Science of Tafsir, Tabi'in*

Abstrak

Tulisan Artikel ini dilatarbelakangi oleh semakin pesatnya perkembangan Ilmu Tafsir, yang telah melewati beberapa fase. Ilmu tafsir ini mengalami tiga fase. Fase pertama, pada masa Nabi Muhammad Saw dan para Sahabatnya. Fase kedua, pada masa generasi Tabi'in dan Fase ketiga, fase setelah Tabi'in atau semenjak kodifikasi tafsir sebagai ilmu hingga sekarang. Ketika Rasulullah masih hidup, para sahabat menanyakan persoalan-

persoalan yang tidak jelas itu kepada beliau, maka setlah wafat, mereka terpaksa melakukan–tentunya tetap merujuk pada Qur'an dan Sunnah. Di samping itu, para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang disebutkan di atas mempunyai murid-murid dari para tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Para tabi'in ini terus mengembangkan dan menyempurnakan tafsir al-Qur'an berdasarkan ilmu-ilmu yang mereka kuasai dan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dari para sahabat. Maka tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan terkait pengantar Tafsir pada fase atau era Tabi'in. Mulai dari sumber, karakteristik hingga Madrasah yang didirikan saat itu. Ilmu Tafsir kini terus mengalami perkembangan, seiring berjalannya zaman.

Kata Kunci : *Perkembangan, Ilmu Tafsir, Tabi'in*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan Allah swt sebagai pedoman hidup manusia sekaligus menjadi petunjuk sebagai fungsi utamanya. Al-Qur'an juga merupakan rahmat dari Allah swt kepada seluruh makhluk di muka bumi ini. Pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak dibatasi hanya untuk umat Islam, tetapi mencakup untuk semua lapisan masyarakat, lengkap dan meliputi segala aspek kehidupan manusia, mengingat kedudukannya adalah *rahmatan lil-'alamin*, untuk semua manusia, baik muslim ataupun non-muslim, sehingga siapa saja yang menjadikan Al-Qur'an pedomannya, ia akan sejahtera hidupnya, baik di dunia ataupun di akhirat.

Al-Qur’an diturunkan Allah kepada umat manusia dijadikan sebagai *hudan, bayyinah,* dan *furqan*.[1] Al-Qur’an selalu dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa.[2] Maka untuk dapat merealisasikan Al-Qur'an sebagai *hudan, bayyinah,* dan *furqan*, manusia harus memahami Al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an tidak dapat dipahami begitu saja, tanpa ada penjelasan dari Nabi Muhammad Saw sebagai penerima wahyu pertamanya.

Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer, pernah menulis bahwa “al-Qur’an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka [untuk diinterpretasi] baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.[3] Ini

---

[1] *Hudan, bayyinah,* dan *furqan,* ketiga-tiganya tercantum dalam surat al-Baqarah [2] : 185. Adapun ayatnya :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)".

[2] Hujair A.H. Sanaky, “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin],” *Al-Mawarid* 18 (2008): 263–284.

[3] Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, *Mizan* (Bandung, 1996). Mengutip dari makalah Martin van Bruinessen, "Mohammed Arkoun tentang Al-Quran," disampaikan dalam diskusi Yayasan

menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an sangat dalam dan masih terus menerus digali oleh para penafsir hingga zaman sekarang.

Kemampuan setiap orang dalam memahami al-Qur'an tentunya berbeda-beda, padahal penjelasan ayat-ayatnya sedemikian gamblang, jelas dan rinci. Perbedaan daya nalar diantara mereka ini adalah suatu yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan cendekiawan dan terpelajar akan dapat memahami dan menyingkap makna-maknanya secara menarik, sedangkan kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna lahirnya dan bersifat global.[4] Maka dibutuhkan satu Ilmu yang dapat menjelaskannya, yaitu Ilmu Tafsir.

Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, Ilmu Tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang maksud firman Allah Swt sesuai dengan kapasitas yang dimiliki manusia. Ilmu ini mencakup setiap upaya yang dilakukan manusia dalam memahami makna firman Allah Swt dan menerangkan maksud-maksudnya.[5]

Ilmu Tafsir sebagai upaya mengungkap dan menyingkap makna dan rahasia di dalamnya, terus berkembang beriringan dengan majunya zaman. Perhatian umat islam terhadap tafsir pun telah dimulai dari sejak zaman Nabi Muhammad Saw. hingga saat ini. Menurut Husain ad-Dzahabi perkembangan tafsir al-Qur'an akan terus berjalan dan semakin berkembang lagi tanpa berhenti atau berakhir pada satu tujuan atau batas tertentu. Hal ini tidak mengherankan, mengingat memang al-Qur’an sungguh-sungguh merupakan kalam Ilahi, firman Tuhan semesta alam, yang tidak terdapat kontradiksi di dalamnya, dan kandungan-kandungan keajaibannya tidak akan pernah habis.[6]

Perkembangan Ilmu Tafsir ini mengalami tiga fase. Fase pertama, pada masa Nabi Muhammad Saw dan para Sahabatnya. Fase kedua, pada masa generasi Tabi'in dan Fase ketiga, fase setelah Tabi'in atau semenjak kodifikasi tafsir sebagai ilmu hingga sekarang.

Menurut Quraish Shihab, pada saat Al-Quran diturunkan, Rasul saw., yang berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Quran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul saw.[7]

Ketika Rasulullah masih hidup, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas itu kepada beliau, maka setlah wafat, mereka terpaksa melakukan–

Empati. Pada h. 2. ia mengutip Mohammed Arkoun, "Algeria," dalam Shireen T. Hunter (ed.), The Politics of Islamic Revivalism, Bloomington: Indiana University Press, 1988, h. 182-183.

[4] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran (Terj. Mabahits Fi ’Ulumil-Qur’an)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).

[5] Ibid.

[6] Muhammad Husein Az-Zahabi, *Ilmu Tafsir Terj.* M. Nur Prabowo, *Tafsir Al-Qur’an : Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016).

[7] Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*.

tentunya tetap merujuk pada Qur'an dan Sunnah– khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud. Sementara sahabat ada pula yang menanyakan beberapa masalah, khususnya sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Quran kepada tokoh-tokoh Ahlul-Kitab yang telah memeluk agama Islam, seperti 'Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Ahbar, dan lain-lain. Inilah yang merupakan benih lahirnya Israiliyat.[8]

Di samping itu, para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang disebutkan di atas mempunyai murid-murid dari para tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. [9] Para tabi'in ini terus mengembangkan dan menyempurnakan tafsir al-Qur'an berdasarkan ilmu-ilmu yang mereka kuasai dan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dari para sahabat.

Maka tafsir pada masa tabi'in inilah yang akan dibahas pada artikel ini. Mulai dari sumber-sumbernya, darimana para tabi'in ini mengambil sumber dan rujukan dalam penafsiran al-Qur'an mereka, karakteristik, nilai penafsiran, dan bagaimana gerakan penafsiran mereka melalui sekolah atau madrasah Tafsir pada masa tabi'in.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permulaan Masa Tabi'in

Tabi'in diambil dari kata **التابعون** yang berarti para pengikut. Mereka adalah orang-orang yang hidup ketika atau setelah masa hidup Nabi Muhammad Saw. namun tidak pernah bertemu langsung dengannya. Mereka merupakan generasi kaum Islam yang kedua sebagaimana yang Rasulullah nyatakan dalam hadistnya, yaitu :

إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang hidup pada masaku. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya."[10]

Yang dimaksud dengan *"tsumma alldzina yaluwnahum*" yang pertama adalah para sahabat, kemudian yang kedua adalah para tabi'in dan yang ketiga adalah atba'u at-tabi'in.

Menurut Nurcholis Majdid, masa tabi’in adalah masa peralihan dari masa sahabat Nabi dan masa tampilnya imam-imam mazhab. Di satu pihak masa itu bisa disebut sebagai kelanjutan wajar masa sahabat Nabi, di lain pihak pada masa itu juga mulai disaksikan munculnya tokoh-tokoh dengan sikap yang secara nisbi lebih mandiri, dengan penampilan kesarjanaan di bidang keahlian yang lebih mengarah pada

---

[8] Ibid.
[9] Ibid.
[10] Shahih Muslim, Hadits no. 4603

spesialisasi.[11] Mereka juga merupakan murid dari sahabat Nabi saw. Pernah duduk bersama dan menimba ilmu kepada mereka.

Masa tabi'in dimulai sejak periode nabi dan sahabat berakhir. Periode ini berakhir ketika wafatnya seorang sahabat terakhir yang bernama Abu Tufail al-Laisi, pada tahun 100 H di kota Mekkah. Maka setelah inilah masa tabi'in dimulai, pada tahun 100 H/732 M hingga 181 H/812 M, ditandai dengan wafatnya tabi'in terakhir yaitu Khalaf bin Khulaifat.[12]

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam karyanya *Taqrib at-Tahdzib* membagi para tabiin menjadi empat tingkatan berdasarkan usia dan sumber periwayatannya, yaitu:

1. Para tabiin kelompok utama/senior (*kibar at-tabi'in*), yang telah wafat sekitar tahun 95 H/713 M. Mereka seangkatan dengan Said bin al-Musayyab (lahir 13 H - wafat 94 H),
2. Para tabiin kelompok pertengahan (*al-wustha min at-tabi'in*), yang telah wafat sekitar tahun 110 H/728 M. Mereka seangkatan dengan Al-Hasan al-Bashri (lahir 21 H - wafat 110 H) dan Muhammad bin Sirin (lahir 33 H - wafat 110 H),
3. Para tabiin kelompok muda (*shighar at-tabi'in*) yang kebanyakan meriwayatkan hadis dari para tabiin tertua, yang telah wafat sekitar tahun 125 H/742 M. Mereka seangkatan dengan Qatadah bin Da'amah (lahir 61 H - wafat 118 H) dan Ibnu Syihab az-Zuhri (lahir 58 H - wafat 124 H),
4. Para tabiin kelompok termuda yang kemungkinan masih berjumpa dengan para sahabat nabi dan para tabiin tertua walau tidak meriwayatkan hadis dari sahabat nabi, yang telah wafat sekitar tahun 150 H/767 M. Mereka seangkatan dengan Sulaiman bin Mihran al-A'masy (lahir 61 H - wafat 148 H).[13]

Adapun tokoh-tokoh tabi'in, diantaranya adalah :

Tokoh-tokoh Tabi'in	
1. Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah	21. Ka'ab al-Ahbar
2. Abubakar bin Abdurrahman	22. Kharijah bin Zaid
3. Abu Muslim al-Khaulani	23. Malik bin Dinar
4. Abu Hanifah	24. Masruq bin al-Ajda'
5. Abu Ja'far al-Madani	25. Muhammad al-Baqir
6. Ahnaf bin Qais	26. Muhammad bin Abu Bakar
7. Ali bin Abdullah	27. Muhammad bin al-Hanafiyah
8. Ali bin Husain	28. Muhammad bin Sa'ad
9. 'Alqamah bin Qais	29. Mujahid bin Jabir
10. Al-Qasim bin Muhammad	30. Munzir bin Sawa at-Tamimi
11. Atha bin Abi Rabah	31. Nafi Maula Ibnu Umar
	32. Salim bin Abdullah

[11] Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan Dan Pembakuan Hukum Islam" (1994): 1–16.
[12] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).
[13] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqributt Tahdzib* (Daar al-'Ashimah, 1421).

12. Hammam bin Munabbih 13. Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyah 14. Hasan al-Bashri 15. Ibnu Abi Mulaikah 16. Ibnu Juraij 17. Ibnu Katsir al-Makki 18. Ibnu Syihab az-Zuhri 19. Ibnu Sirin 20. Ja'far ash-Shadiq	33. Said bin al-Musayyib 34. Sa'id bin Jubair 35. Sulaiman bin Yasar 36. Syuraih al-Qadhi 37. Rabi'ah bin Farrukh 38. Thawus bin Kaisan 39. Ubaidillah bin Abdullah 40. Umar bin Abdul Aziz 41. Urwah bin az-Zubair 42. Uwais al-Qarny 43. Wahb bin Munabbih

Sumber Penafsiran pada Masa Tabi'in

Setiap penafsiran tentunya harus memiliki sumber dan bahan rujukan, darimana penafsir tersebut mengambil sumber dan bahan rujukan tersebut. Muhammad Husain adz-Dzahabi, dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Tafsir*, menyebutkan sumber-sumber dan bahan rujukan penafsiran pada masa tabi'in. Sumber dan bahan rujukan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Al-Qur’an al-Karim. Seorang penafsir tidak boleh menyeleweng dari sumber utamanya yaitu al-Qur’an dan berpaling kepada sumber yang lain.

2. Perkataan yang diucapkan oleh Rasulullah Saw secara jelas mengenai tafsir al-Qur’an. Al-Qur’an menegaskan, “*in huwa illa wahyun yuha*”, bahwa “ucapan (Muhammad) itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya”.[14]

3. Penafsiran-penafsiran yang diriwayatkan dari para Sahabat, sebab mereka adalah orang yang hidup semasa dengan Rasulullah Saw, semasa dengan peristiwa penurunan wahyu al-Qur’an, dan mereka juga mengetahui sebab-sebab turunnya wahyu al-Qur’an.

4. Penukilan dari cerita-cerita para ahli kitab dan dari apa yang termaktub dalam kitab mereka, seperti yang telah kita jelaskan dalam pembahasan mengenai hal ini dalam fase Sahabat di atas, meskipun sebagian dari Tabi'in juga ada yang berlebih-lebihan dalam pengutipan itu dan tidak bersikap hati-hati serta tidak memperhatikan validitas atau kesahihannya.

5. Metode ijtihad dan analisis yang dibukakan oleh Allah Swt bagi mereka untuk memahami kitab-Nya.[15]

[14] Q.S An-Najm [53] : 4
[15] Az-Zahabi, *Ilmu Tafsir Terj. Tafsir Al-Qur’an : Sebuah Pengantar*.

Karakteristik Tafsir Era Tabi'in

Ciri atau karakteristik penafsiran pada masa tabi'in tidak berbeda jauh dengan penafsiran pada masa sahabat. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Masuknya unsur-nsur Israiliyyat[16] dalam tafsir mereka. Hal tersebut terjadi karena banyakknya ahli kitab yang masuk Islam.

2. Tafsir menjadi terpelihara dengan cara riwayat dan pertemuan. Dimana setiap penduduk masing-masing negri senantiasa berpegang teguh pada riwayat yang berasal dari imam-imam di negrinya.

3. Pada masa ini sudah mulai tampak perbedaan mazhab. Seperti Qatadah bin Di'amah As-Sadusi dituuh sebagai seorang Qadari. d. Banyak terjadi perbedaan dan penambahan pendapat di kalangan tabi'in tentang tafsir yang pernah dilakukan para sahabat. Walaupim perbedaan ini terbilang kecil bila dibanding perbedaan yang muncul setelah generasi mereka.[17]

Nilai Tafsir Era Tabi'in

Para Ulama berbeda pendapat mengenai nilai dan kedudukan penafsiran yang dilakukan oleh para Tabi'in. Apakah boleh merujuk dan berpegang pada penafsiran mereka. Terkait hal ini, Imam Ahmad r.a menyatakan bahwa terdapat dua riwayat tentang nilai dan kedudukan tafsir di era tabi'in. Riwayat yang pertama menerima tafsir tersebut, sedangkan riwayat yang kedua menolak dan tidak menerima tafsir tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Husain adz-Dzahabi, sebagai berikut :

Pertama, sebagian ulama berpendapat, dan diceritakan pula oleh Syu'bah, bahwa tafsir yang dilakukan oleh para Tabi'in tidak diakui dan tidak dipakai. Alasannya adalah karena para Tabi'in tidak pernah mendengarkan perkataan dan kabar langsung dari Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, tidak mungkin para Tabi'in bisa mengeluarkan penafsiran atau penjelasan otentik seperti yang ada dalam tafsir dari para Sahabat. Para Sahabat mampu memberikan penafsiran secara otentik karena memang mereka menyimak dan merekam secara langsung dari Rasulullah Saw. Sedangkan para Tabi'in, mereka belum pernah menyaksikan zaman dan keadaan ketika al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, boleh jadi para Tabi'in memiliki kesalahan dalam memahami maksud dan makna teks al-Qur'an. Jadi, para ulama mengatakan, tingkat otentisitas penafsiran Tabi'in tidak sama dengan tingkat otentisitas penafsiran Sahabat: diriwayatkan oleh Abu Hanifah r.a. bahwa ia mengatakan: "apa yang datang dari Rasulullah Saw adalah benar secara mutlak; apa yang datang dari Sahabat relatif bisa

[16] Israiliyyat adalah cerita-cerita yang kerap kali dibawa oleh orang-orang Yahudi yang masuk Islam. Lihat Abdul Malik Karim Amrullah. 2005. Tafsir Al-Azhar Juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas.

[17] Asnin Syafiuddin, "TAFSIR TABI'IN (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak)," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (2015): 11–23, http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/173. Mengutip dari Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufassirun,* Juz I, Hal. 130-131

kita memilah-milahnya; dan apa yang datang dari Tabi'in adalah sama dengan pendapat kita biasa."

Kedua, sebagian besar ulama berpendapat bahwa perkataan Tabi'in (*aqwal al-Tabi'in*) berlaku sebagai tafsir, sebab para Tabi'in di dalam menafsirkan al-Qur'an juga menggali ilmu terle bih dahulu atau bertalaqqi kepada para Sahabat. Mujahid, misalnya, seorang tabi'i, pernah mengatakan: "*saya membaca al-Qur'an di depan Ibnu Abbas hingga tiga kali, setiap selesai satu ayat saya berhenti dan bertanya kepadanya: kapan diturunkannya ayat ini? dan bagaimana kondisi saat itu ketika diturunkannya ayat ini*?".[18] Dan Qatadah, juga seorang tabi'i, berkata:"*tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an kecuali aku telah mendengar sesuatu tentang ayat tersebut*".[19] Oleh sebab itulah banyak penafsir al-Qur'an yang tetap mencantumkan aqwal al-Tabi'in sebagai sumber di dalam kitab tafsir mereka. Mereka meriwayatkan dari para Tabi'in dan tetap menyandarkan pada perkataan mereka.[20]

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa tidak wajib untuk berpegang teguh kepada penafsiran para Tabi'in, seperti Imam Ahmad dan Ibnu 'Aqil, dengan alasan :

a. Mereka tidak mendengarnya langsung dari Rasulullah dan tidak mungkin menghukumi tafsir mereka berasal atau bersumber dari Rasulullah layaknya tafsir sahabat.

b. Mereka tidak pernah menyaksikan alasan dan keadaan ketika Al-Qur'an diturunkan. Maka boleh jadi mereka salah dalam memahami maksuda dari suatu ayat, lalu mengira sesuatu sebagai yang bukan dalil sebagai dalil.

c. Keadilan Tabi'in tidak ternashkan sebagaimana keadilan sahabat. Sebagaimana perkataan Abu Hanifah: "Apa yang datang dari Rasulullah dan para sahabat tidak pernah Aku tinggalkan, sedang apa yang datang dari Tabi'in, mereka laki-laki yang melakukan ijtihad dan kami juga laki-laki yang bisa melakukan ijtihad.[21]

Sementara itu As-Shabuni berpendapat bahwa sikap yang perlu diambil mengenai tafsir tabi'in ini adalah meneliti kepada sumber-sumber tafsir yang terpercaya, seperti tafsir Ibnu Jarir, karena tafsir mereka telah terkontaminasi oleh riwayat-riwayat

[18] Az-Zahabi, *Ilmu Tafsir Terj. Tafsir Al-Qur'an : Sebuah Pengantar*. Mengutip dari Tahdzib al-Tahdzib, Juz 10, hal. 42, cet: India, tahun 1425 H.
[19] Ibid. Mengutip dari Muqaddimah Ibnu Taimiyah fi Usuli Tafsir, hal.28,diriwayatkan oleh Tirmidzi
[20] Ibid.
[21] Syafiuddin, "TAFSIR TABI'IN (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak)." Mengutip dari Ibnu Taimiyyah, Mukaddimah fi Ushul tafsir, (Dar Ibnu Hazm, Beirut Libanon.1994) hal 96.

Israiliyyat, dan telah bercampur antara yang shahih dengan yang dlaifh dan telah banyak periwayatan yang mengatasnamakan mereka.[22]

Madrasah Tafsir Era Tabi'in

Negara Islam pada masa itu terus berkembang dan membentang luas di seantero dunia, berbagai sudut tempat dan daerah. Tentunya, semua ini tidak lepas dari perjuangan dakwah Rasulullah saw. yang tidak pernah patah semangat dan menyerah untuk mendakwahkan Islam. Mulai dari dakwah sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan. Dari mulai dakwah kepada keluarga, orang terdekat, hingga kepada seluruh manusia.

Perjuangan Dakwah Rasulullah ini patut dipertahankan dan dilanjutkan. Dan perjuangan dakwah Rasulullah inilah yang membuat tanah islam meluas. Sehingga para sahabat dan tabi'in, tabi'ut at-Tabi'in ini tidak menetap di satu daerah saja, misalnya di Madinah, tetapi menyebar ke berbagai daerah yang di kuasai oleh Islam.

Begitu pula Ilmu Tafsir. Ilmu Tafsir bergerak, berjalan dan mengalami petumbuhan seiring berjalannya zaman. Dinamika tafsir terus berkelanjutan dari zaman Rasulullah hingga sekarang. Menurut Husain Adz-Dzahabi apa yang dinukil dari Rasulullah Saw tentang tafsir al-Qur'an jumlahnya masih sedikit, begitu pula penukilan dari para Sahabat. Hal ini lumrah, sebab bangsa Arab pada saat itu notabenenya masih murni. Mereka tidak menemukan ketidakjelasan perihal ayat-ayat al-Qur'an kecuali hanya beberapa hal yang kecil dan mudah diselesaikan.[23]

Apalagi setelah zaman Rasulullah dan Para Sahabat berlalu. Ketidakjelasan semakin bertambah dan mereka pun membutuhkan penjelasan dari ketidakjelasan itu. Para Tabi'in pun menanyakan kepada para Ulama dan Fuqaha saat itu, mengingat tidak ada yang dapat mereka temui selain para Fuqaha dari kalangan Tabi'in sendiri dan para Ulama. Namun dinamika inilah yang membuat para Tabi'in mengalami perkembangan dalam Ilmu Tafsir.

Dinamika tafsir ini pula dialami oleh para sahabat. Berjalan beriringan dengan kehidupan para sahabat saat itu. Husain adz-Dzahabi menjelaskan bahwa ketika mereka berpindah ke Makkah setelah Fathul Islami (Fathu Makkah), maka penafsiran pun ikut berpindah ke sana. Ketika sebagian mereka menetap di Madinah, maka penafsiran juga turut menetap disana. Ketika sebagian mereka berangkat menuju Irak, maka penafsiran pun juga turut berangkat kesana. Dan di berbagai tempat di mana saja para ahli tafsir menetap, disanalah manusia berkumpul menggali ilmu tentang al-Qur'an, di mana para ahli tafsir menafsirkan kitab al-Qur'an bagi mereka sehingga mereka dapat mengambil ilmu darinya dan mewariskannya nanti bagi generasi setelah mereka. Para ulama generasi Sahabat juga telah mendirikan berbagai madrasah tafsir al-Qur'an di berbagai

---

[22] Ibid. Mengutip dari Muhammad Ali As-Shabuni dalam At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an (Beirut, Libanon, tt)
[23] Az-Zahabi, *Ilmu Tafsir Terj. Tafsir Al-Qur'an : Sebuah Pengantar*.

tempat di mana banyak dari kalangan Tabi'in berguru kepada mereka di madrasah tersebut. Di antara madrasah yang terkenal adalah:[24]

Pertama: Madrasah tafsir di Makkah. Madrasah tafsir di Makkah ini pada awalnya dirintis dan didirikan oleh 'Abdullah bin Abbas ra, yang banyak dihadiri oleh para sahabatnya dari kalangan tabi'in. Di madrasah inilah Ibn Abbas mengajarkan tafsir dan menerangkan makna-makna Kitab Allah yang musykil kepada murid-muridnya.[25]

Kemudian murid-muridnya memeliharanya dengan baik apa yang mereka dengar darinya, dan kemudian mereka menyampaikannya kembali kepada generasi berikutnya. Mereka semuanya merupakan bangsa mawalli. Mereka berbeda-beda dalam menguasai riwayat dari gurunya, Ibnu Abbas, ada yang banyak dan ada yang sedikit.

Murid-murid dari kalangan Tabi'in yang terkenal dan berasal dari madrasah ini adalah:

1. Said bin Zubair [26]
2. Mujahid bin Zubair [27]
3. Ikrimah Maula bin Abbas
4. Thawus bin Kaisan al-Yamani
5. Atha' bin Abi Rabah

Kedua: Madrasah tafsir di Madinah. Di kota ini terdapat banyak sahabat yang bermukim. Lalu mereka membuat majelis untuk para pengikutnya dan di tempat itu

---

[24] Ibid.
[25] Syafiuddin, "TAFSIR TABI'IN (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak)."
[26] Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad, atau Abu Abdulah, Sa'id bin Jubair bin Hisyam al-Waliy. Dia berasal dari bangsa Habsy, dengan kulit berwarna hitam dan berhati putih, lahir pada tahun 45 Hijriyyah. Beliau merupakan salah seorang kubbaru at-tabiin dan sebagai tokoh utama dalam tafsir, hadits, dan fiqih. Dia mempelajari qiraat dan tafsir dengan baik dari Ibn Abbas dan merupakan murid ibn Abbas yang paling banyak meriwayatkan darinya. Di samping itu, ia menguasai sejumlah qiraat dengan baik dari sejumlah sahabat Nabi SAW yang lainnya. Ismail bin Abdul Malik berkata: Adalah kebiasaan Sa'id bin Jubair mengimami kami di bulan Ramadlan, yang satu malam dia membaca al-Quran dengan qiraat Abdullah bin Mas'ud, pada malam yang lain membacanya dengan; qiraat Zaid bin Tsabit, demikian juga malam yang lainnya, dan begitulah seterusnya. (Lihat Jurnal Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak) oleh H. Asnin Syafiuddin, Lc, MA
[27] Nama lengkapnya adalah Mujahid bin Jabir al-Maki, al-Mukri, al Mufassir, Abul Hajaj al-Makhzumi, maula Saib bin Abi Saib, iahir pada tahun 21 Hijriyyah, yaitu pada masa Kekhalifahan Umar bin Khattab, dan wafat di Makkah pada tahun 104 Hijriyyah dalam usia 839 tahun ketika sedang sujud. Dia adalah seorang yang cukup cerdas dan mempunyai beragam prestasi dalam bidang tafsir, dia adalah murid Ibn Abbas yang paling sedikit meriwayatkan tafsir, karena kehati-hatiannya. Atas dasar kehati-hatiannya itu, Imam Syafi dan al-Bukhari, juga yang lainnya menjadikan tafsirnya sebagai sandaran utama. Imam al-Bukhari dalam al-Jami' al-Shahihnya menulis Kitab tafsir yang kebanyakan bersumber dan Mujahid. Ini adalah sebuah kesaksian besar al-Bukhari atas ketsiqahan dan keauilannya, dan dia mengambil sejumlah besar pemahaman Kitab Allah darinya. (Lihat Jurnal Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak) oleh H. Asnin Syafiuddin, Lc, MA

pula mereka mengajarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah saw. Maka dengan demikian, berdirilah madrasah tafsir.

Pada madrasah-madrasah tafsir tersebut banyak para tabi'in yang belajar kepada sejumlah tokoh mufassir terkenal dari kalangan Shahabat. Yang Paling terkenal dan paling banyak sampai kepada kita adalah riwayat tafsir dari madrasah yang didirikan oleh seorang sahabat yang bemama Ubay bin Ka'ab.[28]

Madrasah ini didirikan oleh Sahabat Ubay bin Ka'ab. Murid-murid yang masyhur dari kalangan Tabi'in yang berasal dari madrasah ini di antaranya:

1. Abu Aliyah[29]
2. Rafi' bin Mahran ar-Rayahi
3. Muhammad bin Ka'ab al-Quradziy[30]
4. Zaid bin Aslam

Ketiga: Madrasah tafsir di Irak. Dari kalangan sahabat, banyak yang mengajarkan tafsir di Irak, hanya saja orang yang pertama kali mengajarkan tafsir dan mendirikan madrasahnya adalah Abdullah bin Mas'ud. Di samping itu juga karena keterkenalannya dalam bidang tafsir dan banyaknya riwayat yang bersumber darinya.

Hal ini dapat dilihat pada masa pemerintahan Umar, beliau mengirim Amar bin Yasir ke Kuffah sebagai wakil pemerintah dengan disertai oleh Abdullah bin Mas'ud sebagai pengajar dan mentri. Keberadaannya sebagai pengajar bagi penduduk Kuffah adalaha tas perintah Umar bin Khattab. Dengan demikian banyak pendudu Kuffah yang belajar kepadanya dibanding kepada yang lainnya.

---

[28] Ibid.

[29] Nama lengkapnya adalah Abul 'Aliyah rafi' bin Mahran al-Riyahi maulahum, pernah hidup sebagai jahiliyyah, dan masuk Islam tahun kemudian setelah wafat Rasulullah saw. Dia belajar dan meriwayatkan dari 'Ali, Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, Ibn Umar, Ubay bin Ka'ab dan yang lainnya. Dia adalah salah seorang kubaru tabiin yang tsiqat dan terkenal dalam bidang tafsir. Riwayatnya banyak dicatat oleh ashabul ktitub al-sittah. Qatadah meriwayatkan, bahwa dia Abul' Aliyah pernah berkata: Aku membaca al-Quran sepuluh tahun setelah Nabi kalian wafat. Ma'mar meriwayatkan dari Hisyam dari Hafshah, bahwa dia berkata : aku membaca al-Qur'an pada masa 'Umar sebanyak tiga kali . Abi Daud berkata: tidak ada seorang pun setelah yang lebih mengetahui tentang qiraat selain Abul-Aliyah. Abul Aliyah wafat pada tahun 93 H. (Lihat Jurnal Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak) oleh H. Asnin Syafiuddin, Lc, MA

[30] Nama lengkapnya Abu Hamzah atau Abu Abdullah Muhammad bin Ka'ab bin Salim bin Asad al-Kurdzi al-Madani, dari kalangan klan Bani Aus. Dia meriwayatkan dari 'Ali, Ibn Mas'ud, Ibn' Abbas dan yang lainnya. Al-Kurdi juga meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bil wasithat. Dia cukup terkenal karena tsiqah, adil, wara', banyak meriwayatkan hadist dan takwil al-Qur'an. Dalam pandangan ashab kutul sittah dia dikenal sebagai orang yang paling mengetahui tentang al-Quran. Ibn 'Aun berkata: aku tidak pernah melihat seorangpun yang paling mengetahui terhadap takwil al-Quran selain dari al- Kurdzi. (Lihat Jurnal Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak) oleh H. Asnin Syafiuddin, Lc, MA

Penduduk Irak memang sudah dikenal sebagai ahlu ra'yu. Hal ini dapat dilihat banyaknya trdapat perbedaan tentang masalah-masalah hukum. Menurut sebagian ulama Ibnu Mas'ud adalah orang pertama yang melatakkan asas-asas bagi metode istidlal dan kemudian diwariskan oleh para ulama Irak dari satu generasi ke generasi berikutnya.[31]

Madrasah ini didirikan oleh Sahabat Abdullah bin Mas’ud. Murid-muridnya yang masyhur dari kalangan Tabi'in dan berasal dari sekolah ini di antaranya:

1. Alqamah bin Qais an-Nakhi[32]
2. Masruh bin Ajda
3. Al-Hamdani al-Aswad bin Yazid an-Nakhi[33]
4. Murrah al-Hamdani
5. Amir al-Sya’bi
6. Hasan Al-Bashri
7. Qatadah bin Diamah Sadusi

Mereka semua adalah para penafsir yang masyhur dari kalangan Tabi'in. Ketiga madrasah tersebut menjadi tempat di mana mereka semua menyandarkan pembelajaran mereka. Di sana para Sahabat menjadi guru dan sekaligus sebagai tempat mereka menggali ilmu tentang penafsiran al-Qur’an. Dan tidak diragukan pula bahwa para guru dan murid dari kalangan Sahabat dan Tabi'in itu pun telah mencapai tingkat yang agung dalam hal ilmu tentang kitab Allah (‘Ulum alQur’an). Atas semua ini, semoga Allah Swt meridhai mereka semua dan menjadikan surga sebagai tempat tinggal mereka.[34]

---

[31] Ibid.

[32] Nama lengkap beliau adalah Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Malik al-Nakha'I alufi. Dia dilahirkan pada masa Rasulullah masih hidup dan wafat pada tahun 61 Hiriyyah pada usia 90 tahun. Alqamah banyak belajar dari Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud dan yang lainnya. Dia adalah seorang perawi Ibnu Mas'ud yang paling terkenal, sebagaimana dapat kita lihat pernyataan Abdullah yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Yazid: "Tidaklah aku membaca dan mengetahui sesuatu, kecuali Alqamah telah mengetahui dan membacanya". (Lihat Jurnal Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak) oleh H. Asnin Syafiuddin, Lc, MA

[33] Dia bernama lengkap Abu Abdurrahman al-Aswad bin Yazid ibnu Qais al-Nakha'i. Dia adalah seorang dari kubbar at-tabiin dan salah seorang murid dari Abdullah bin Mas'ud. Selainitu, diajuga meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Khudzaifah, Bilal dan yang lainnya. Dia dikenal sebagai orang yang terkenal dalam bidang tafsir kitab Allah dan juga dikenal sebagai orang yang zuhud dan faqih di zamannya. Dia wafat di Kuffah pada tahun 74 Hijriyyah. ". (Lihat Jurnal Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak) oleh H. Asnin Syafiuddin, Lc, MA

[34] Az-Zahabi, *Ilmu Tafsir Terj. Tafsir Al-Qur’an : Sebuah Pengantar*.

Keistimewaan Tafsir Era Tabi'in

Tafsir pada era tabi'in ini memiliki keistimewaan. Husain Adz-Dzahabi dalam bukunya, *Ilmu Tafsir*, menyebutkan beberapa keistimewaan dari Tafsir pada era Tabi'in tersebut, diantaranya :

a. Banyak kisah-kisah israiliyat dan nasraniyat yang masuk dalam tafsir yang dikembangkan pada masa Tabi'in ini. Sebagian Tabi'in bersikap ramah dan akomodatif terhadap israiliyat dan nasriyat, sehingga mereka banyak mengadopsi keduanya, terlepas dari benar tidaknya kisah tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa sumber ini telah dipakai dalam penafsiran mereka, dan juga oleh para penafsir setelah mereka.

b. Penafsiran para Tabi'in dikembangkan dengan metode talaqqi (perjumpaan langsung) dan riwayat (periwayatan), meskipun proses talaqqi tersebut tidak diikuti oleh para Tabi'in secara menyeluruh sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi, melainkan bersifat khusus, yakni talaqqi antara para Tabi'in dengan tokoh-tokoh di kota mereka dari kalangan Sahabat: artinya orang-orang Makkah bertalaqqi kepada Ibnu Abbas, orang-orang Madinah bertalaqqi kepada Ubay bin Ka’b, dan orang-orang Iraq bertalaqqi kepada Ibnu Mas’ud. Beginilah proses talaqqi dan riwayat itu berlangsung.

c. Banyak tafsir yang dikembangkan para penafsir pada masa Tabi'in ini yang dipengaruhi oleh berbagai madzhab keagamaan yang muncul pada masa itu. Seperti contohnya kita mengenal Qatadah bin Da’amah as-Sadusi, yang banyak membahas tentang penafsiran seputar qada‘ dan qodar, dan mengaku sebagai seorang penganut aliran Qadariyah. Kita juga mengenal nama yang lain, Hasan al-Basri, yang menafsirkan al-Qur’an dalam rangka mengukuhkan konsep qodar dan meng klaim bahwa siapapun yang mengingkari qodar Allah adalah kafir. Keempat, banyak penafsiran para penafsir dari kalangan Tabi'in yang berbeda dengan penafsiran para penafsir dari kala ngan Sahabat, meskipun perbedaan itu relatif sedikit jika dibandingkan dengan yang terjadi dalam dinamika penafsiran kontemporer.

KESIMPULAN

Perkembangan Ilmu Tafsir memang tidak bisa dihindari. Ia melintasi zaman dan generasi. Kajian Ilmu Tafsir tidak pernah berhenti dari sejak dahulu sampai sekarang. Kajiannya terhadap Al-Qur'an selalu berkembang seiring berjalannya zaman. Kajian ini selalu menghasilkan Ilmu baru dan menggali berbagai mutiara dalam kandungan Al-Qur'an. Banyak sekali dari pelbagai kalangan yang telah menumpahkan segenap waktu, tenaga dan fikirannya untuk selalu mengembangkan Ilmunya sekaligus berinteraksi dengan kalam yang mulia, yaitu Al-Qur'an. Ilmu Tafsir berkembang, berjalan dan tumbuh beriringan dengan perkembangan masa. Salah satu masa yang dilintasinya adalah masa para Tabi'in. Tafsir pada masa Tabi'in ini telah melahirkan para penafsir

yang cerdas dan bernas, melalui Madrasah-madrasah yang didirikan oleh para sahabat,. Tafsir di Era Tabi'in ini pula dapat dirujuk dan diterima, mengingat sumber, karakteristik dan nilai tafsirnya tidak jauh berbeda dengan tafsir pada masa sahabat, para orang soleh yang pernah duduk bersama mengkaji ilmu dan bertanya berbagai persoalan mengenai agama dengan Rasulullah saw.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an al-Karim

Al-Maktabah Asy-Syamilah, *Shahih Muslim*

Ibnu Hajar al-Asqalani. *Taqribut Tahdzib*. Daar al-’Ashimah, 1421.

Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran (Terj. Mabahits Fi ’Ulumil-Qur’an)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Az-Zahabi, Muhammad Husein. *Ilmu Tafsir Terj. Tafsir Al-Qur’an : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

Dr. M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur’an*. *Mizan*. Bandung, 1996.

Madjid, Nurcholish. “Sejarah Awal Penyusunan Dan Pembakuan Hukum Islam” (1994): 1–16.

Nashruddin Baidan. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Sanaky, Hujair A.H. “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin].” *Al-Mawarid* 18 (2008): 263–284.

Syafiuddin, Asnin. “TAFSIR TABI’IN (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak).” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (2015): 11–23. http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/173.